

**FENOMENA KONTRAKSI KATA BAHASA INDONESIA DI MEDIA
SOSIAL: KAJIAN MORFOLOGI**

***THE PHENOMENON OF INDONESIAN WORD CONTRACTION ON SOCIAL
MEDIA: A MORPHOLOGICAL STUDY***

Samiul Hadi^a, Antok Risaldi^b

^aProgram Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Internasional Semen Indonesia, Kompleks PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, Jl.
Veteran, Kb. Dalem, Sidomoro, Kebomas, Gresik Regency, East Java 61122
Telp: 082281615490, 085640759340

Pos-el: samiul.hadi22@student.uisi.ac.id, antok.risaldi@uisi.ac.id

Naskah diterima tanggal 14 Juli 2023—Disetujui tanggal 10 November 2023

Abstrak: Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Fenomena ini telah memberikan pengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam hal penggunaan kontraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia dengan fokus pada fenomena kontraksi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis contoh-contoh penggunaan kontraksi dalam media sosial. Sampel data yang digunakan berasal dari komentar media sosial platform media sosial seperti Facebook, TikTok, dan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontraksi dalam bahasa Indonesia. Kontraksi yang dulunya hanya digunakan dalam percakapan informal, kini semakin umum digunakan dalam konteks media sosial. Penggunaan kontraksi ini sering kali dimotivasi oleh keterbatasan karakter atau ruang dalam platform media sosial, keinginan untuk berkomunikasi dengan cepat, serta adopsi gaya bahasa informal yang populer di media sosial. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kontraksi dalam gaya penulisan yang lebih santai dan singkat.

Kata-kata kunci: Bahasa Indonesia, Kontraksi kata, Media Sosial

Abstract: Social media has become an important part of the daily lives of Indonesians. This phenomenon has significantly influenced the use of Indonesian language, especially in terms of the use of contractions. This study aims to analyse the influence of social media on Indonesian language with a focus on the phenomenon of contractions. The research method used is qualitative data analysis by collecting and analysing examples of the use of contractions in social media. The data samples used come from social media comments of social media platforms such as Facebook, TikTok, and Instagram. The results show that social media has a significant influence on the use of contractions in Indonesian. Contractions that were once only used in informal conversations are now increasingly common in social media contexts. The use of these contractions is often motivated by character or space limitations in social media platforms, the desire to communicate quickly, as well as the adoption of informal language styles popular on social media. The conclusion of this study shows that the use of contractions in a more relaxed and concise writing style.

Keywords: Indonesian Language, Word Contractions, Social Media

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral kehidupan manusia yang memiliki ruang tersendiri di dalamnya. Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan setiap individu untuk melakukan komunikasi tanpa bertemu secara langsung. Pada perkembangannya, teknologi saat ini memiliki banyak fitur yang dapat mengakses setiap keinginan atau kebutuhan penggunanya dalam suatu platform yakni media sosial, beberapa platform tersebut diantaranya seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan platform lainnya telah mengubah cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi tanpa adanya pertemuan secara langsung. Namun, walaupun media sosial memberikan banyak penawaran yang menjanjikan terkait konektivitas dan akses-mengakses informasi, media sosial tetap memiliki dampak negatif terhadap tata bahasa Indonesia yang perlahan mengalami perubahan karena disebabkan beberapa platform yang tersedia. Hal tersebut tentunya sangat mendapat perhatian oleh banyak pihak bagi pelestarian bahasa negeri yang perlahan mulai pudar karena tergantikan oleh penggunaan bahasa

lain yang tidak sesuai kaidah kebahasaan yang baku yang disebabkan karena adanya media sosial.

Berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan orang lain melalui ekspresi. Ketika individu menggunakan bahasa, maka yang akan muncul ialah ekspresi dari topik yang dibicarakan sampai dengan suara dengan berbagai intonasi yang diberikan. Hal ini tentunya sudah lumrah dilakukan oleh setiap individu yang menjalin komunikasi. Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan alat mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain (Muklis, 2011). Pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia melalui fenomena kontraksi menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi keberlanjutan dan keaslian bahasa. Seiring dengan popularitas media sosial yang terus berkembang, perubahan bahasa seperti kontraksi semakin terlihat di media sosial dan bahkan menyebar ke penggunaan sehari-hari di luar platform tersebut. Studi ini mengkaji fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial dengan pisau analisis morfologi.

LANDASAN TEORI

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara hariah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk- bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015). Morfologi linguistik mengacu pada sistem mental yang terlibat dalam pembentukan kata atau cabang linguistik yang berhubungan dengan kata-kata, struktur internal, dan bagaimana kata-kata itu terbentuk. Morfologi adalah studi tentang bagaimana kata-kata dibangun dari unit-unit yang lebih kecil yang disebut morfem, unit-unit pembawa makna minimal dalam suatu bahasa (Jurafsky and James, 2000). Sebagai contoh, kata dalam bahasa Indonesia berpelukan dapat dianalisis kedalam satuan-satuan terkecil. Menjadi {ber-}, {peluk}, dan {an}. Ketiganya adalah morfem, di mana {ber-} adalah morfem prefiks, {peluk} adalah morfem dasar, dan {an} adalah morfem sufiks.

Dengan menerapkan seperangkat aturan morfologi tidak hanya dapat menghasilkan morfem tetapi juga informasi lain yang berkaitan dengan kata; misalnya, kategori tata bahasa dari seluruh kata serta kerangka

subkategorisasi kata jika kata tersebut adalah kata kerja. Proses ini disebut analisis morfologi yang menceraiberaikan kata (sebagai satuan sintaksis) menjadi bagian-bagian atau satuan-satuan yang lebih kecil. Dalam hal ini, nilai dari analisis morfologi ada dua: dari sudut pandang teoritis (linguistik), ini adalah alat yang sangat berguna untuk pemodelan linguistik dan untuk menguji analisis tertentu.

Berbagai proses analisis morfologi yang telah dikemukakan di atas salah satunya terdapat proses pemendekatan kata. Kridalaksana (2007) menjelaskan bahwa proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi atau pemendekan adalah proses penggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat tetapi maknanya tetap sama dengan bentuk utuhnya (Chaer, 1994). Ariyanto (2005) menyatakan bahwa proses pemendekan (abreviasi) termasuk salah satu dalam proses pembentukan kata dalam bahasa indonesia selain proses pengulang (reduplikasi), pengimbuhan (afiksasi) dan pemajemukan (komposisi).

Menurut Kridalaksan (1992), abreviasi adalah proses penanggalan satu leksem atau lebih yang menyebabkan terbentuknya bentuk baru yang berstatus baru dengan status yang berbeda dari sebuah kata. Berdasarkan jenisnya, Kridalaksana membagi abreviasi menjadi lima, yaitu singkatan, penggalan, akronim, lambang huruf, dan kontraksi yang dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Singkatan juga dapat diartikan sebagai bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Moeliono, 1993). Singkatan adalah proses pemendekan yang mempertahankan satu bagian leksem, seperti kata dokter yang dipenggal menjadi dok dan kata ibu dipenggal menjadi bu. *Kedua*, akronim adalah singkatan yang dibentuk dari gabungan huruf-huruf dari suatu kata, dan suku kata yang membentuk kata baru. Terkadang akronim lebih dikenal daripada singkatan asal kata itu sendiri (Tarigan, 2009.) Sebagai contoh, kata bukti pelanggaran telah disingkat dalam bentuk bentuk akronim menjadi tilang.

Ketiga, penggalan adalah proses pemendekan yang mempertahankan satu bagian leksem, seperti kata dokter yang dipenggal menjadi dok dan kata ibu dipenggal menjadi bu. *Keempat*, lambang huruf merupakan proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas. Satuan atau unsur lambang huruf termasuk dalam proses pemendekan kata menurut Kridalaksana (2007). Jenis abreviasi yang terakhir adalah kontraksi. Kontraksi ialah proses menggabungkan dan melakukan pemendekan kata dengan menghilangkan beberapa suku kata yang ada. Contohnya adalah "tidak" menjadi "tdk" , "dalam" menjadi "dlm", dan sebagainya.

Analisis proses pemendekan atau abreviasi dengan berbagai dalam bahasa Indonesia muncul karena kondisi manusia yang dipaksa untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasticha, dkk. (2023) abreviasi yang terjadi di media sosial ini dikarenakan keinginan remaja dan dewasa menggunakan bahasa yang praktis saat berkomunikasi. Dengan demikian, analisis abreviasi dianggap signifikan dalam mengungkap fenomena

kontraksi kata melalui kajian morfologi yang difokuskan pada bentuk kontraksi kata yang terjadi di media sosial.

Menurut Afria & Wahyudi (2020), kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Misalnya, *Sendrata* (seni drama dan tari), *Berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri), dan *Rudal* (peluru kendali). Kontraksi bahasa dibentuk oleh distribusi kekuatan dan sumber daya yang tidak merata, baik antara komunitas bahasa dan masyarakat dominan, maupun di dalam komunitas bahasa yang mengontrak itu sendiri (Hoffman, 2006). Kontraksi bahasa di dalam kelompok masyarakat adat, kita harus mengeksplorasi pertanyaan tentang lokalitas. Keasyikan dengan lokalitas bukanlah cara untuk melepaskan tanggung jawab apa pun terhadap pengakuan proses yang lebih besar di tempat kerja, seperti pendidikan dan kebijakan sosial. Lokalitas memang membantu kita untuk mengidentifikasi apa yang dalam banyak hal merupakan sudut pandang yang paling signifikan, yaitu untuk 'penutur asli', yang jenis kelaminnya signifikan dalam pandangan dunianya

dan dalam keputusan (linguistik) mereka (Constantinidou, 1994).

Menurut Kridalaksana (2007) sulit dibedakan dari akronim, tetapi sebagai pegangan dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar disebut akronim, di sinilah letak tumpeng tindih kontraksi dengan akronim. Menurut Kridalaksana bentuk kontraksi terbagi atas 16, yaitu: (1) pengekalan suku pertama dan tiap komponen; (2) pengekalan suku pertama komponen pertama dari pengekalan kata seutuhnya; (3) pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen; (4) pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya; (5) pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi; (6) pengekalan huruf pertama tiap komponen; (7) pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir; (8) pengekalan dua huruf pertama tiap komponen dalam bentuk kontraksi yang terdiri dari kumpulan dua huruf pertama dari setiap kata-katanya; (9) pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen; (10) pengekalan dua huruf

pertama komponen pertama dan ketiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi; (11) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalantiga huruf pertama komponen kedua; (12) pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua; (13) pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi; (14) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua; (15) pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi; dan (16) pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Analisis pemendekan atau abreviasi sudah pernah dilakukan oleh Ismiyati (2011) membahas tentang bahasa prokem remaja di Kota Gede. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif serta menggunakan kajian linguistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas ragam bahasa nonformal pada remaja. *Kedua*, Kurniawati (2019) membahas jenis

abservasi, bentuk asal, dan proses abservasi yang terdapat dalam Instagram @lambe_turah. Jenis abservasi yang terdapat dalam Instagram @lambe_turah adalah singkatan, kontraksi, akronim, dan penggalan. Metode yang digunakan dalam penjarangan data yaitu metode simak dengan teknik baca dan catat.

Ketiga, Akyuwen, Sasabone & Tabelessy (2020) yang menemukan bentuk dan makna pemakaian ragam bahasa gaul dalam tuturan remaja di media sosial facebook khususnya remaja Negeri Passo, Kota Ambon yang dapat diklasifikasikan berdasarkan, (a) bentuk jargon, (b) bentuk prokem, (c) bentuk colloquial. *Keempat*, Adam & Wabang (2020) yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan pola kontraksi 40% dan pola apokop 22% sedangkan perempuan lebih sering menggunakan pola Sinkop 50% dan pola Aferesis 22%. *Kelima*, Anindya & Rondang (2021) yang menemukan bentuk kata ragam bahasa gaul berupa (1) akronim, (2) abreviasi, (3) kontraksi, (4) klipng, (5) ragam walikan, (6) penggunaan bahasa asing, (7) asosiasi, (8) monoftongisasi, (9) pelepasan huruf vokal, (10) kata yang

terbentuk dari improvisasi kata asal, dan (11) kata baru yang terbentuk oleh kreativitas pengguna media sosial Instagram.

Pada penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan terletak pada fokus masalah yang dikaj. Pada penelitian terdahulu mengkaji bahasa prokem, bahasa gaul dan jenis abservasi, maka penelitian hanya mengkaji kontraksi kata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data yang berasal dari media sosial. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek. *Pertama*, penelitian ini mengungkap fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia. *Kedua*, penelitian ini dilakukan di media sosial akun facebook @Samiul hadi, instagram @tercipungcipung dan Tiktok @idan. *Ketiga*, penelitian kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial menggunakan pisau analisis morfologi. Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, fokus penelitian ini ditekankan pada mengungkap fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial

melalui morfologi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap bidang linguistik, khususnya morfologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam kerangka pendekatan morfologi. Penelitian dilakukan di media sosial akun facebook @Samiul hadi, instagram @tercipungcipung dan Tiktok @idan. Data penelitian ini adalah kata-kata yang berasal dari kolom komentar pada tiga akun media sosial sebanyak 15 data. Pemelihan data dari tiga akun media sosial ini dikarenakan penggunaan bahasa dalam mengomentari status seseorang banyak sekali penggunaan pemendekan atau abreviasi yang mengandung kontraksi kata.

Menurut (Sugiyono, 2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data data yang digunakan. Pertama, observasi partisipan digunakan berarti ikut dalam proses komunikasi dengan subjek. Data yang diperoleh selama

observasi partisipan didokumentasikan dalam bentuk pengarsipan digital dan dicatat dalam field note. Dalam teknik pencatatan dilakukan dengan cara embuat catatan-catatan penting yang mengenai data yang didapatkan. Untuk menganalisis dan mengolah data yang terkumpul dilakukan melalui tahap-tahap, yaitu (1) mencatat data yang sudah diperoleh, (2) mengklasifikasikan data, (3) memberikan kode data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan data.

PEMBAHASAN

Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Di media sosial ditemukan adanya 15 bentuk kontraksi yang dapat diperhatikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1.
Kontraksi Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial

No	Penggalan	Kata Asal
1	Mmg	Memang
2	Yg	Yang
3	Bgt	Banget
4	Jgn	Jangan
5	Kbr	Kabar
6	Dmn	Dimana
7	Bnr	Benar

8	Knp	Kenapa
9	Slmt	Selamat
10	Gtg	Ganteng
11	Ctk	Cantik
12	Tkt	Takut
13	Tdk	Tidak
14	Mlm	malam
15	Kmu	Kamu

(1) @Rihadatul Aisy: “**gtg** kali lh **bg**”

Pada data (1) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “gtg” yang berasal dari kata “ganteng, pada kata “gtg” menghilangkan huruf “a”, “e” dan “n” didalam kata “ganteng”. kemudian pada kata “bg” atau sebelum kontraksi “abang”. Menurut KBBI, "abang" adalah kata benda yang merujuk pada sebutan untuk kakak laki-laki, terutama dalam hubungan kekerabatan atau penghormatan dalam masyarakat. Selain itu, "abang" juga bisa merujuk pada gelar atau panggilan untuk pria dewasa atau kakak dalam lingkungan informal.

(2) @Mihartati Baelah: “Apa **kbr** hadi? Ibu pernah ke kota batu bahkan sampai ke kebun apel.”

Pada data (2) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “kbr”

yang berasal dari kata “kabar”. Kata “kbr” yang dimaksud pada komentar tersebut bermakna menanyakan kondisi atau situasi dari pemilik akun pengunggah.

(3) @Citra Bcl: “*Alhamdulillah ,, slmat untuk Hadi, mmg anak pintar*”

Pada data (3) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “selamat”, yang bermakna ungkapan kebahagiaan, kegembiraan, atau keberhasilan atas suatu peristiwa atau pencapaian kepada pemilik akun pengunggah. Dan kata “mmg” berasal dari kata “memang” dalam KBBI, kata “memang” digunakan untuk menyatakan kebenaran dari suatu pernyataan.

(4) @Sipaling Bahagia: “*knp sy yang bahagia liat ini*”

Pada data (4) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “kenapa”, dan kata “sy” berasal dari kata “saya”. Komentar @Sipaling Bahagia: “*knp sy yang bahagia liat ini*” adalah sebuah pertanyaan yang menyatakan rasa kebahagiaan atau kegembiraan seseorang dalam

mengamati atau mengalami sesuatu. Secara literal, kalimat ini bertanya mengapa penutur merasa bahagia atau senang saat mengalami situasi yang sedang dibicarakan.

(5) @civiii: “*bnr bgt:*”

Pada data (5) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “benar” dan kata “bgt” berasal dari kata “banget”. Kalimat “bener banget” adalah ungkapan informal dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang kuat atau sangat benar. “bnr” merupakan kependekan dari kata “benar” atau “betul”, sedangkan “bgt” atau “banget” adalah kata yang menunjukkan tingkat atau intensitas yang tinggi @civiii pada akun pengunggah @IDAN. Jadi, secara keseluruhan, komentar tersebut menyampaikan bahwa suatu pernyataan atau pendapat benar dengan sangat kuat atau sangat tepat.

(6) @tyas: “*ini tempatnya dmn ya kak?*”

Pada data (6) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “dmn” yang berasal dari kata “dimana”

merupakan kata tanya dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menanyakan lokasi atau tempat di mana sesuatu berada. Pada kolom komentar TikTok @IDAN, pengguna @tyass disini menggunakan kata “dmn” untuk menanyakan keberadaan atau lokasi pengguna akun @IDAN. Secara etimologis, kata "dimana" terdiri dari dua bagian, yaitu "di" yang merupakan preposisi yang menunjukkan lokasi, dan "mana" yang merupakan kata tanya yang mengacu pada tempat atau lokasi. Penggunaan kata "dimana" dapat membantu memperoleh informasi tentang lokasi atau keberadaan suatu hal atau orang, serta membantu dalam mengeksplorasi dan memahami konteks spasial dalam bahasa Indonesia.

(7) @labyuns: “*yg penting cipung, bukan tenis nya*”

Pada data (7) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “yg” . Kata “yg” berasal dari kata “yang”. Kata “yang” sebagai kata penghubung klausa: Kata "yang" digunakan dalam kalimat ini untuk menghubungkan dua klausa, yaitu “*yg penting cipung, bukan tenis nya*”. Klausa pertama

mengekspresikan ide atau konsep yang dianggap penting, sedangkan klausa kedua memberikan pengecualian atau perbedaan dari klausa pertama. Dalam hal ini, "yang" menunjukkan hubungan antara dua konsep yang saling berlawanan. Kata "yang" juga berfungsi sebagai kata sandang yang menunjukkan kejelasan atau perbedaan pada kata benda yang diikuti. Dalam kalimat ini, "yang" mendahului kata "cipung" dan menandakan bahwa "cipung" adalah hal yang dianggap penting atau menjadi fokus perhatian. Secara keseluruhan, kalimat “*yg penting cipung, bukan tenis nya*” dapat diartikan sebagai "yang paling penting adalah cipung, bukan tenisnya" atau "yang harus diperhatikan adalah cipung, bukan tenisnya". Kalimat ini menekankan bahwa "cipung" memiliki prioritas atau kepentingan yang lebih besar dibandingkan "tenisnya".

(8) @dstymh: “*emng boleh selucukk ini adekk*”

Pada data (8) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata “emg” . Kata “emg” berasal dari kata “memang”. Dalam komentar

@dstymhlh: "*emng* boleh selucukkk ini adekk", kata "emng" menurut KBBI "memang", digunakan untuk menyatakan bahwa hal yang dijelaskan atau dinyatakan dalam kalimat tersebut memang benar atau sesuai dengan kenyataan. Dalam konteks kalimat tersebut, "memang" menunjukkan penegasan bahwa ada izin atau persetujuan untuk melakukan sesuatu dengan tingkat kelucuan yang sejauh itu. Dengan kata lain, kalimat tersebut menyatakan bahwa benar adanya izin atau persetujuan untuk menjadi lucu dalam tingkat yang cukup tinggi atau berlebihan. Kata "memang" digunakan untuk menegaskan bahwa sesuatu adalah benar atau sesuai dengan kenyataan yang ada.

(9) @zhraultfh: "*jgn* bahas2 pelakor di ig cipung gw"

Pada data (9) terdapat proses kontraksi akibat pemendekan leksem dasar yang terdapat pada kata "jgn". Kata "jgn" berasal dari kata "jangan". Dalam kalimat "*jgn* bahas2 pelakor di ig cipung gw", kata "jangan" memiliki makna sebagai larangan atau perintah untuk tidak melakukan suatu tindakan. Kata "jangan" digunakan untuk memberikan instruksi kepada

pendengar atau pembaca agar menghindari atau tidak melaksanakan tindakan tertentu. Dalam konteks kalimat tersebut, "jangan" digunakan untuk melarang atau meminta agar seseorang tidak membahas pelakor (istilah yang merujuk pada orang ketiga yang ikut campur dalam hubungan orang lain) dalam komentar yang ditujukan kepada cipung (seorang mungkin yang terlibat dalam situasi tersebut). Kalimat tersebut menunjukkan perintah untuk tidak membahas topik tersebut dalam komentar.

Berdasarkan pemaparan data di atas ada beberapa faktor yang mendorong penggunaan kontraksi kata di media sosial sebagai berikut. *Pertama*, efisiensi adalah salah satu aspek penting dari penggunaan kalimat kontraksi dalam komunikasi. Dalam dunia yang serba cepat, kalimat kontraksi memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan gagasan dengan lebih singkat dan cepat (Afria & Wahyudi, 2020). Sebagai contoh, pada komentar pemilik akun Facebook @Samiul Hadi, pengguna @Citra Bcl: "*Alhamdulillah ,, slmat* untuk Hadi, *mmg* anak pintar". Kata "slmat" dan "mmg" adalah bentuk kontraksi dari

kata asal “selamat” dan “memang”. Dalam lingkungan media sosial yang penuh dengan informasi yang cepat bergerak, pengguna sering kali ingin menyampaikan pesan mereka dengan singkat agar mudah dipahami oleh pembaca. Misalnya, kata "slmt" digunakan sebagai pengganti kata "selamat" dan “mmg” sebagai pengganti kata “memang”. Dengan menggunakan kalimat kontraksi seperti "slmt" dan “mmg”, pembaca dapat dengan cepat memahami bahwa pengguna ingin sesuatu tanpa perlu membaca kata "selamat" dan “memang” yang lebih panjang. Penggunaan kalimat kontraksi memungkinkan pesan untuk tersampaikan secara efisien dan dengan cepat kepada audiens yang sibuk.

Kedua, kesesuaian konteks menjadi faktor penting dalam penggunaan kalimat kontraksi dalam media sosial. Media sosial menekankan informasi yang cepat dan singkat, sehingga penggunaan kalimat kontraksi sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang efektif di *platform* ini. Sebagai contohnya, Sebagai contoh, pada komentar pemilik akun Facebook @Samiul Hadi, pengguna @Rihadatul Aisy: “**gtg** kali lh **bg**” kata

"gtg" menggantikan kata "ganteng". Dengan adanya penggunaan kata kontraksi yang sesuai dengan konteks media sosial, komunikasi menjadi lebih efektif dan memudahkan interaksi di antara pengguna. Kesesuaian kalimat kontraksi dengan konteks media sosial memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan menciptakan ikatan sosial antar pengguna yang lebih kuat di dalam *platform* tersebut.

Ketiga, gaya bahasa informal sangat umum terjadi di media sosial, karena platform ini sering kali merupakan lingkungan informal di mana pengguna ingin terlihat santai dan terhubung dengan sesama pengguna secara lebih akrab. Pengguna cenderung menggunakan gaya bahasa yang santai, termasuk penggunaan kalimat kontraksi, untuk menciptakan nuansa percakapan yang lebih akrab dan tidak kaku. Misalnya, dalam komentar @Mihartati Baelah: “*Apa kbr hadi? Ibu pernah kekota batu bahkan sampai ke kebun apel.*”. Kata “kbr” menggantikan kata “kabar”, komentar ini ditujukan untuk menanyakan kabar dan situasi pada pengguna akun pengunggah.

Fenomena kontraksi kata dalam kalimat di media sosial memiliki

beberapa dampak yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penggunaan kalimat kontraksi dapat menyebabkan penurunan kualitas tulisan dan kemungkinan kesalahpahaman. Ketika pengguna terlalu sering menggunakan kontraksi, hal tersebut dapat mengakibatkan penggunaan bahasa yang tidak formal dan kurang terstruktur. Berikut ini beberapa dampak dari penggunaan kalimat kontraksi dalam komunikasi di sosial media yang dipaparkan di bawah ini.

Pertama, penggunaan kontraksi kata dapat menimbulkan kesalahpahaman jika pengguna tidak mengerti arti atau konteksnya. Dalam situasi di mana pesan yang menggunakan kalimat kontraksi adalah satu-satunya komunikasi yang terjadi, interpretasi yang salah atau tidak tepat dapat terjadi. Misalnya, penggunaan kalimat kontraksi seperti "kkk" dalam konteks penolakan dapat diartikan sebagai "kakak" atau "kakek" jika tidak ditemani dengan konteks yang jelas. Dalam rangka menghindari kesalahpahaman, penggunaan kalimat kontraksi perlu disertai dengan konteks yang jelas dan dipertimbangkan dengan bijak. Penerima pesan harus

dapat memahami arti dan maksud yang ingin disampaikan, sementara pengirim pesan perlu menyadari bahwa penggunaan kontraksi dapat mengubah interpretasi pesan. Dalam situasi formal atau ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak akrab dengan konvensi bahasa atau budaya tertentu, penggunaan kalimat kontraksi harus dihindari untuk meminimalkan potensi kesalahpahaman.

Kedua, penggunaan berlebihan kalimat kontraksi pada sosial media dapat merusak kesan profesionalitas dan mengganggu komunikasi di lingkungan bisnis atau akademik. Gaya tulisan yang kurang formal akibat penggunaan kontraksi berlebihan dapat memberikan kesan yang tidak serius atau kurang profesional. Hal ini terjadi di lingkungan bisnis, di mana penggunaan kalimat kontraksi yang berlebihan dalam email, pesan instan, atau postingan sosial media dapat mencerminkan sikap yang kurang sopan atau kurang serius dalam berkomunikasi dengan kolega atau klien. Begitu pula dalam lingkungan akademik, penggunaan kontraksi yang berlebihan dalam tulisan seperti postingan blog atau diskusi online dapat mengurangi kesan keakuratan

dan ketelitian yang diharapkan dalam lingkungan akademik yang serius. Oleh karena itu, penting bagi pengguna sosial media untuk menjaga tingkat formalitas tulisan dan mempertimbangkan konteks penggunaan kalimat kontraksi agar tetap sesuai dengan tuntutan profesionalitas di luar lingkungan sosial media. Selain itu, penggunaan berlebihan kalimat kontraksi juga dapat mengganggu komunikasi di lingkungan bisnis atau akademik. Terlalu banyak kontraksi dalam tulisan membuat pesan menjadi kurang jelas atau sulit dipahami oleh pembaca. Kontraksi yang terlalu banyak dapat membuat tulisan terlihat tidak terstruktur dan mengurangi kejelasan pesan. Misinterpretasi pesan akibat penggunaan kalimat kontraksi yang berlebihan pada sosial media dapat menghambat kerjasama dan mempengaruhi produktivitas tim di lingkungan bisnis. Dalam konteks akademik, penggunaan kontraksi yang tidak tepat atau berlebihan dalam tulisan pada sosial media dapat merusak tingkat kepercayaan pembaca terhadap penulis dan berdampak pada penilaian kualitas tulisan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pengguna

sosial media untuk memperhatikan kejelasan dan pemahaman pesan yang disampaikan serta memastikan penggunaan kalimat kontraksi tetap proporsional dan sesuai dengan konteks komunikasi di luar lingkungan sosial media.

Ketiga, penggunaan yang berlebihan dalam kalimat kontraksi dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa yang tepat. Ketika penggunaan kalimat kontraksi menjadi dominan dalam komunikasi sosial media, hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam penggunaan bahasa secara umum. Pengguna cenderung lebih sering menggunakan kalimat kontraksi daripada bentuk kata yang lengkap, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan benar. Contohnya, dalam bahasa Indonesia, kata "tidak" seringkali disingkat menjadi "ga" atau "gak". Jika pengguna terbiasa menggunakan kontraksi tersebut secara berlebihan, mereka mungkin akan kehilangan pemahaman tentang penggunaan yang tepat dari kata "tidak" dalam konteks yang lebih formal. Selain itu, penggunaan kalimat kontraksi yang berlebihan juga dapat mempengaruhi

penulisan kata dan tata bahasa yang benar. Pengguna mungkin cenderung mengabaikan aturan

Keempat, strategi yang bijak dalam menggunakan kontraksi kata di media sosial perlu dipertimbangkan. Sesuai dengan konteks dan audiens, tingkat formalitas harus diperhatikan. Dalam situasi santai, kontraksi seperti "aku" dan "gak" umum digunakan. Namun, dalam lingkungan bisnis atau akademik, penggunaan kata dengan bentuk lengkap lebih disarankan untuk menjaga kesan profesional dan menghindari kesalahpahaman.

Kelima, sebelum menggunakan kontraksi kata dalam sebuah kalimat di media sosial, sangat penting untuk memahami dengan baik konteks komunikasi yang sedang terjadi. Memahami konteks komunikasi akan membantu untuk mengatur gaya ketikan yang sesuai, baik itu formal atau informal, misalnya mengirimkan pesan kepada dosen atau orang tertentu sebaiknya menggunakan kata yang formal dan menghindari kata kontraksi pada pesan yang ingin disampaikan. Jika konteksnya orang umum boleh saja menggunakan kata kontraksi, namun harus tetap mempertahankan keaslian dan pemahaman kepada si

pembaca (Saifudin, 2019). *Keenam*, perhatikan kesalahan umum dalam penggunaan kalimat kontraksi, seperti penghilangan huruf yang salah atau kata-kata yang terdistorsi. Misalnya kata "memang" biasanya pengguna sosial media lebih sering menggunakan "mmg", jika menggunakan "mmn" para pengguna akan kebingungan dengan maksud dari pesan yang disampaikan.

Untuk menjaga keseimbangan dalam komunikasi, disarankan menggunakan kalimat kontraksi secara selektif. Misalnya, dalam postingan formal seperti postingan dari akun resmi misalnya pada akun @Joko Widodo, sebaiknya hindari penggunaan kalimat kontraksi seperti "tidak" (tak) atau "bukan" (bkn). Namun, dalam situasi santai, penggunaan kalimat kontraksi seperti "aku" (saya) atau "gak" (tidak) dapat membuat komunikasi terasa lebih akrab dan santai.

Berdasarkan hasil analisis dari temuan yang telah diperoleh atas pengamatan yang penulis lakukan mengenai kontraksi bahasa Indonesia meliputi penyingkat atau pemendekan kata yang sering dilakukan oleh pengguna pada *platform tiktok*,

facebook, dan *Instagram* yang sering ditemukan ketika pengguna mengirimkan komentar pada setiap postingan yang ditujukan ke publik. Penggunaan kata yang disingkat dengan menghilangkan beberapa suku kata tampak menjadi kebiasaan yang mulai dinormalisasikan pengguna platform media sosial tersebut. Kontraksi bahasa dilakukan atas beberapa faktor yang menyebabkan pengguna lebih menyukai untuk terus mengaplikasikannya. Pengguna platform media sosial menganggap ketika melakukan kontraksi bahasa dapat mengefisiensi dan menyesuaikan konteks atas informasi yang disampaikan atau suatu topik permasalahan yang sedang dibahas. Dalam hal lain, faktor yang mendasari penggunaan kontraksi bahasa karena sebagian besar pengguna platform mengikuti gaya bahasa kekinian yang sering digunakan karena alasan mengikuti trend (Adam & Wabang, 2020).

Penggunaan kontraksi yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti tingkat kesalahpahaman yang cenderung tinggi karena tidak semua orang memahami kontraksi bahasa yang dimaksud, penggunaan

bahasa yang tidak formal dan pastinya tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan (Adam & Wabang, 2020; Sari, 2015). Hingga perubahan bahasa yang menyebabkan kosakata bahasa yang sebenarnya mulai terkikis dan terlupakan dengan bahasa yang non-formal digunakan. Selain itu, terdapat strategi yang ditemukan oleh penulis untuk mengatasi kontraksi bahasa yang berlebihan pada laman media sosial. Strategi ini meliputi penggunaan kontraksi bahasa harus dibatasi dan hanya dapat digunakan dalam konteks non-formal atau santai, mengikuti topik pembicaraan dengan audiens. Kontraksi bahasa tidak diperbolehkan digunakan pada saat konteks formal untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi. Namun, penulis menganjurkan kepada setiap pengguna platform media sosial untuk tidak menggunakan kontraksi bahasa dengan alasan apapun, karena gaya bahasa gaul tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kontraksi bahasa, melainkan terdapat cara lain yang lebih efektif untuk digunakan. Apabila kontraksi telah berhasil diminimalisir, maka bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilestarikan hingga kedepannya.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Salah satu fenomena yang muncul adalah penggunaan kontraksi dalam gaya penulisan yang lebih santai dan singkat. Penting bagi pengguna bahasa Indonesia untuk tetap memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa yang benar, terutama dalam konteks formal. Meskipun kontraksi dapat memudahkan komunikasi dalam media sosial, perlu dijaga kualitas bahasa dan menghindari penyalahgunaan yang berlebihan. Kesimpulannya, pemahaman yang baik tentang pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan kualitas bahasa diperlukan. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengguna bahasa terkait penggunaan yang tepat dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, diharapkan kita dapat mempertahankan kekayaan dan keaslian bahasa Indonesia dalam era digital ini, sambil tetap memperhatikan

perkembangan yang terjadi agar bahasa tetap relevan dengan kebutuhan komunikasi yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. N., & Wabang, R. J. (2020). Pola Singkatan Kata dan Gender. *Ubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 111–119.
- Afria, R., & Wahyudi, G. T. (2020). Analisis Bentuk Pemendekan Kata dalam Permainan DoTA 2. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 173–186.
- Akyuwen, I., Sasabone, C., & Tabelessy, N. (2020). Ragam Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 93–102.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial instagram. *Prasasti, Journal of Linguistics (P JL)*, 6(1).
- Ariyanto. (2005). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Tidak Diterbitkan.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Constantinidou, E. (1994). The “death” of East Sutherland Gaelic: Death by women. *Bilingual Women. Anthropological Approaches to Second-Language Use*, 111–127.
- Hoffman, K. E. (2006). Berber language ideologies, maintenance, and contraction: Gendered variation in the indigenous margins of Morocco. *Language & Communication*, 26(2), 144–167.
- Ismiyati. (2011). *Bahasa Prokem di*

- Kalangan Remaja Kota Gede*.
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jurafsky, D and James, M. (2000).
Speech and Language Processing: An Introduction to Natural Language Processing, Computational Linguistic, and Speech Recognition.
- Kridalaksan, H. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Y., & Z. (2019). Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Instagram @lambe_turah. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(4), 36–43.
- Moeliono, M. A. (1993). *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Muklis, M. (2011). Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. *Dinamika Ilmu*, 11(1).
- Prasticha, N. D., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2023). Fenomena Abreviasi Pada Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1533–1543.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117.
- Sari, B. P. (2015). *Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia*. 171-176.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (n.d.). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.